

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas ekspor yang cukup penting dalam perekonomian di Indonesia sebagai devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga di dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Luas areal perkebunan kakao rakyat pada tahun 2020 sebesar 98,92%, sementara perkebunan besar swasta 0,77% dan perkebunan besar negara hanya sebesar 0,32%. Perkebunan kakao tersebar di 33 Provinsi di Indonesia. Pada Provinsi Sulawesi Tengah merupakan areal perkebunan kakao terluas di Indonesia yaitu sebesar 278,258 Ha dari luas total perkebunan di Indonesia. Produksi kakao tahun 2020 dari perkebunan rakyat sebesar 99,44%, sementara pada perkebunan besar swasta sebesar 0,43% dan pada perkebunan besar negara sebesar 0,14%. Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor kakao Indonesia manjangkau lima benua yaitu Asia, Amerika, Eropa, Afrika, dan Australia dengan volume 377.849 ton (BPS, 2021).

Luas areal perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 1,6 juta hektar dengan produksi 783.978 ton. Perkebunan kakao di kelola oleh rakyat sebanyak 95%, perkebunan besar swasta 2% dan perkebunan besar negara sebanyak 3% (Dirjenbun, 2020). Di Indonesia salah satu Provinsi yang melakukan budidaya kakao dan termasuk daerah yang berperan dalam pengembangan industri kakao yaitu Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki luas areal perkebunan kakao pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing dengan 132.577 ha dan 121.721 ha dengan produksi kakao pada tahun 2017 sebesar 46.052 ton dan tahun 2018 sebesar 58.980 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk salah satu sentra produksi kakao di Sumatera Barat. Dengan memiliki luas areal perkebunan kakao mencapai 6.697 Ha, dan produksi yang dihasilkan mencapai 1.728 ton. Kecamatan yang menjadi sentra produksi kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Kecamatan Payakumbuh dengan luas areal tanaman kakao yaitu 882 Ha dengan produksi

381,65 ton, Kecamatan Harau luas areal tanaman kakao 614 Ha dengan produksi 170,54 ton dan Kecamatan Guguk mempunyai luas areal tanaman kakao 504 Ha dengan produksi mencapai 198,80 ton. Tanaman kakao mengalami penurunan terhadap perkembangan produksinya dari tahun sebelumnya sebesar 22,78% ( Badan Pusat Statistik Lima Puluh Kota, 2020 ).

Produksi kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota masih rendah dari Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan sentra kakao di Sumatera Barat. Kendala dalam upaya peningkatan produksi kakao yaitu adanya penyakit dan hama yang menyerang tanaman kakao. Kerusakan tanaman kakao yang disebabkan oleh penyakit ialah busuk buah kakao (*Phytophthora palmivora* Bult.), penyakit jamur upas (*Corticium salmonicolor*), penyakit akar merah (*Ganoderma pseudoferreum*), penyakit kanker batang (*Phytophthora palmivora* Bult.).

Busuk buah adalah penyakit yang tidak boleh disepelekan dalam budidaya kakao. Penyakit Busuk Buah Kakao (BBK) disebabkan oleh jamur *Phytophthora palmivora* yang merupakan penyakit utama pada tanaman kakao. Kerugian yang diakibatkan dapat mencapai 50%. Gejala buah kakao yang terserang memiliki bercak coklat kehitaman, biasanya dimulai dari ujung atau pangkal buah dan cepat meluas keseluruhan buah. Bercak berkembang dengan cepat menutupi jaringan internal dan seluruh permukaan buah, termasuk biji. Buah yang terinfeksi akan menjadi busuk total dan menjadi hitam, timbul lapisan bertepung, terdiri dari jamur-jamur sekunder yang banyak membentuk spora. Jamur dapat masuk ke dalam buah dan menyebabkan biji menjadi busuk dan menurunkan kualitasnya (Harmel dan Nasir, 2008).

Jamur yang menyebar ke buah kakao mengakibatkan jumlah produksi menurun dan mutu kakao tidak maksimal. Perkebunan kakao yang terserang penyakit busuk buah kakao cenderung dibiarkan tanpa dilakukan pengendalian, seperti perawatan, pemupukan dan sanitasi pada lahan tersebut. Hal ini bisa mengakibatkan penyakit busuk buah kakao mudah menyebar luas pada lahan produksinya.

Serangan penyakit busuk buah kakao terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota diseluruh kecamatan yang mempunyai tanaman kakao. Kecamatan yang di jadikan sebagai lahan penelitian yaitu Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau

dan Kecamatan Guguk. Tiga Kecamatan tersebut dipilih berdasarkan luas lahan yang dimiliki masing-masing Kecamatan. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi kepada petani mengenai hama dan penyakit pada tanaman kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota terutama mengenai penyakit busuk buah kakao. Dalam usaha pengendalian penyakit busuk buah kakao yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora palmivora* diperlukan informasi penyebaran dan tingkat serangan penyakit busuk buah dilapangan, daur hidup dan syarat tumbuh.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah yang berpotensi untuk pengembangan kakao unggul di Sumatera Barat, sedangkan saat ini di Kabupaten Lima Puluh Kota perlu data terbaru mengenai tingkat serangan penyakit busuk buah kakao, karena alasan itulah peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Tingkat Serangan Penyakit Busuk Buah (*Phytophthora palmivora* Butl.) Kakao Pada Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah tingkat serangan penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora* Butl) kakao pada perkebunan rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data terbaru tingkat serangan penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora* Butl) kakao pada perkebunan rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khasanah ilmu pengetahuan dan budidaya tanaman kakao bagi mahasiswa dan masyarakat luas dengan tingkat serangan penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) kakao pada perkebunan rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota.